

BAB II

PEMBELAJARAN KOOPERATIF *LISTENING TEAM* DAN HASIL BELAJAR SISWA

A. Metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team*

1. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengerian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson dalam (Zulfiani dkk 2009:120) Pembelajaran Kooperatif adalah cara belajar menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja dan belajar satu sama lain. Untuk mencapai tujuan kelompok di dalam belajar kooperatif siswa berdiskusi dan saling membantu serta mengajak satu sama lain untuk memahami isi materi pelajaran.

Sedangkan menurut Ahmad Sugandi (2002:14) bahwa: "belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok".

Pembelajaran Kooperatif menurut Salvin (dalam Yuliarni, 2009:14) adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Sedangkan menurut Riyanto (2011) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik, sekaligus keterampilan sosial

Cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Senjaya dalam Riyanto, 2011:203)

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai suatu variasi metode pengajaran dimana siswa bekerja

pada kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dengan memahami suatu kelompok bahasan. Siswa diharapkan saling membantu, berdiskusi dan berargumen dengan yang lainnya, sehingga dapat menekan perbedaan pemahaman dan pengetahuan dalam mempelajari suatu pokok bahasan dan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai lima orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

b. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Ada lima prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif (Riyanto, 2010,266) yaitu:

- a. *Positive independence* artinya adanya saling ketergantungan positif yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan.
- b. *Face to face interaction* artinya antar anggota berinteraksi dengan saling berhadapan.
- c. *Individual accountability* artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok.
- d. *Use of collaborative/social skill* artinya harus menggunakan keterampilan bekerjasama dan bersosialisasi. Antara siswa mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan guru.
- e. *Group processing* artinya siswa perlu menilai bagaimana mereka bekerja sama secara efektif.

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Anita Lie 2010:31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*, untuk mencapai hasil yang maksimal ada lima prinsip unsur pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu :

- a. Saling ketergantungan positif
Tiap anggota harus sadar bahwa keberhasilan seorang siswa merupakan keberhasilan siswa lain atau sebaliknya sehingga keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya.
- b. Tanggung jawab perseorangan
Adanya ketergantungan yang positif akan memotivasi siswa untuk mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada kelompoknya, sehingga para siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpartisipasi secara aktif.
- c. Tatap muka

Para anggota kelompok diberi kesempatan saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi sehingga terjalin hubungan yang akrab.

d. Komunikasi antara anggota

Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berinteraksi dengan temannya sehingga sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, siswa perlu dibekali bagaimana cara berkomunikasi yang baik.

e. Evaluasi proses kelompok

Guru hendaknya menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif dan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam *Cooperative Learning*.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa prinsip pembelajaran kooperatif adanya saling ketergantungan positif yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan dengan menggunakan keterampilan bekerjasama dan bersosialisasi. antara siswa mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan guru.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Agus Suprijono (2012:65) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran Kooperatif terdiri dari beberapa fase disajikan pada Tabel berikut ini :

TABEL 2.1 FASE PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Fase-fase	Prilaku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3: Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.

Fase 4: Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5: Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompokkelompok dengan
Fase 6: Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu

Sumber : Agus Suprijono (2010:65)

Penempatan kelompok secara heterogen sangatlah perlu, karena dapat memudahkan siswa dalam bersosialisai dengan teman yang memiliki keanekaragaman, hal ini bisa memberikan kesempatan anggota kelompok untuk memperluas wawasan dan memperkaya diri karena dalam kelompok heterogen terdapat banyak perbedaan yang dapat mengasah proses berpikir, bernegosiasi dan berkembang. Adapun hal yang harus diperhatikan dalam menentukan kelompok seperti keanekaragaman gender, latar belakang sosial ekonomi dan etnik serta kemampuankemampuan akademik dari setiap siswa, biasanya terdiri dari satu orang yang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang dan satu orang berkemampuan rendah.

Selanjutnya Menurut Rusman (2011:212) langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada perinsipnya terdiri atas empat tahap (Rusman, 2011: 212), yaitu:

- a. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok pembelajaran.

- b. Belajar kelompok, tahap ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c. Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bias dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
- d. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Sedangkan menurut Riyanto (2010:267) langkah-langkah pembelajarn

kooperatif sebagai berikut:

- a. Berikan informasi dan sampaikan tujuan serta skenario pembelajaran
- b. Organisasikan siswa atau peserta didik dalam kelompok kooperatif.
- c. Bimbingan siswa atau peserta didik untuk melakukan kegiatan atau berkooperatif.
- d. Evaluasi
- e. Berikan penghargaan.

Dari pendapat yang di uraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif yaitu (1) Menyampaikan materi dan pelaksanaan pembelajaran (2) Membentuk kelompok siswa (3) Memberikan arahan kepada siswa (4) Memberikan penilaian atau melakukan evaluasi (5) Memberikan penghargaan atau pengakuan tim.

d. Metode-metode Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa variasi metode pembelajarn kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah. Menurut Agus Suprijono (2012:5) Jenis-jenis metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Jigsaw*
- b. *Think-Pair-Share*
- c. *Numbered Heads Together*
- d. *Group Investigation*
- e. *Two Stay Two Stray*
- f. *Make a Match*
- g. *Listening Team*
- h. *Inside-Outside Circle*
- i. *Bamboo Dancing*
- j. *Point-Control-Point*
- k. *The-Power of Two*
- l. *Talking Stick*

- m. *Team Assisted Individualy (Tai)*
- n. *CO-OP CO-OP*
- o. *SNOWBALL THROWING*

Dalam penelitian ini, dilakukan penerapan metode pembelajaran kooperatif Tipe *listening team* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dikelas VII Sekolah Menenga Pertama Negeri 21 Pontianak Timur.

2. Metode Listening Team

a. Pengertian Pembelajaran Koperatif *Listening Team*

Menurut Mohammad Surya (2004:13), dalam pembelajaran akan terjadi perubahan yang diakibatkan dari pengetahuan dan pemahaman terhadap bahan ajar yang diterima. Tingkat pemahaman dan pengetahuan ini akan memberikan perubahan terhadap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran merupakan proses individu mengubah prilaku dalam upaya memenuhi kebutuhan. Dalam dunia komunikasi, mendengar terasa lebih sulit dari berbicara. Orang akan lebih senang disuruh berbicara daripada mendengar. Demikian juga dalam proses belajar mengajar. Anak akan lebih mudah berbicara sendiri daripada mendengar keterangan-keterangan baik yang disampaikan oleh bapak ibu guru maupun oleh temannya sendiri. Karenannya mengajak anak atau peserta didik menghargai orang yang sedang berbicara merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Salah satu teknik yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan siswa aktif menggunakan pendengarannya adalah *Listening Team*.

Pengertian operasional dari *Listening Team* adalah suatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari suatu konsep atau prinsip atau keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan yang melibatkan indera pendengaran. Penggunaan *Listening Team* dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pengoptimalan indera pendengaran siswa (di samping

indera lainnya), diharapkan secara tepat dapat mendorong siswa agar tetap fokus dan siap siaga selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Suherman,dkk. (2001:217). Metode pembelajaran *Listening Team* merupakan salah satu pembelajaran dimana siswa terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis serta saling mendukung antara siswa satu dengan siswa yang lain. Kegiatan ini merupakan sebuah cara membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap siaga selama pelajaran yang diberikan.

Menurut Silberman (2009: 106) “metode *Listening Team*. Ini dapat membantu siswa agar tetap fokus dan konsentrasi dalam memahami konsep pada materi yang diajarkan. *Listening Team* merupakan kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab untuk mengklarifikasikan materi pelajaran yang sedang disajikan guru. Siswa akan lebih aktif, jika saling bertukar pikiran dengan anggota timnya dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru pada materi pelajaran yang sedang dijelaskan demi keberhasilan tim tersebut.

Menurut Wina Sanjaya (2007:145) melalui metode *listening team* ini dapat membantu siswa untuk tetap berkonsentrasi dan terfokus dalam pelajaran yang menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

b. Langkah-langkah *Listening Team*

Metode pembelajaran *Listening Team* memiliki beberapa langkah-langkah yang harus menurut Agus Suprijono (2010) guru harus membagi peserta didik menjadi empat tim, dan berilah tim-tim itu tugas-tugas sebagai berikut:

TABEL 2.2

LANGKAH-LANGKAH *LISTENING TEAM*

Tim	Peran	Tugas
A	Penanya	Merumuskan pertanyaan
B	Penjawab	Menjawab pertanyaan yang didasarkan pada poin-poin yang disepakati (menjelaskannya)
C	Penentang	Mengutarakan poin-poin yang tidak disetujui atau tidak bermanfaat dan menjelaskan mengapa demikian. atau menambahkan saran
D	Penarik Kesimpulan	Menyimpulkan hasil

Dalam pemilihan peran siswa pada pembelajaran kooperatif *Listening Team* ini peneliti tidak memiliki kriteria yang khusus. Siswa diberikan kesempatan untuk menjadi penanya, penjawab, penentang, dan penarik kesimpulan karena setiap kali pertemuan siswa mendapatkan kesempatan atau giliran yang berbeda-beda. Adakalanya pertemuan pertama siswa menjadi penanya tetapi pertemuan berikutnya bisa jadi siswa tersebut menjadi penjawab. Begitu juga dengan penentang dan penarik kesimpulan. Berbeda halnya dengan siswa yang setiap kali pertemuan hanya memerankan peran-peran itu saja, maka siswa akan cenderung cepat bosan. Oleh sebab itu, peneliti tidak memiliki kriteria yang khusus untuk menentukan peran siswa dalam pembelajaran kooperatif *listening team* ini.

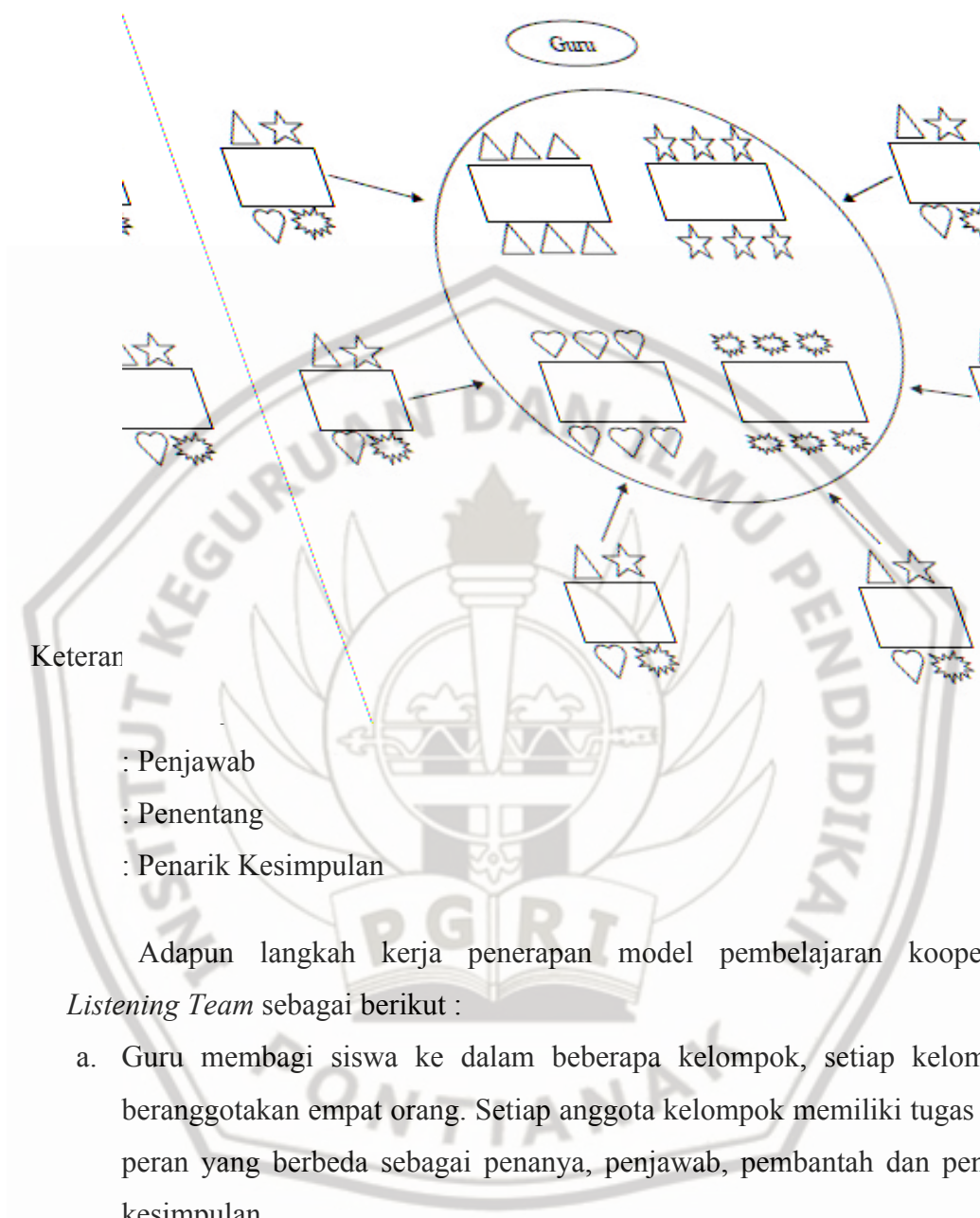
c. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Listening Team*.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya guru menjelaskan dengan metode ceramah di depan kelas, diskusi dan siswa diminta menghafal begitu saja, tetapi dalam proses juga harus dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan inovatif, kritis dan saling interaksi antara guru dan siswa, siswa sesama siswa sehingga proses pembelajaran menjadi aktif.

Listening Team merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Pembelajaran Kooperatif *Listening Team* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Karena itu, diperlukan usaha-usaha yang dapat membantu siswa untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya yang merupakan tolak ukur dari keberhasilan pendidikan formal. Skema penerapan metode pembelajaran kooperatif *Listening Team* dapat dilihat pada gambar 1, terlihat pada skema bahwa metode pembelajaran kooperatif *Listening Team* terdiri dari kelompok kecil yang setiap kelompok beranggotakan empat orang dengan peran yang berbeda dan kelompok besar yang terdiri dari empat kelompok. Setelah siswa berdiskusi pada kelompok kecil guru mengelompokkan siswa ke kelompok besar sesuai dengan peran masing-masing siswa. Berikut ini skema *Listening Team* :

Gambar 2.1

Skema Listening Team



Keterangan

- : Penjawab
- : Penentang
- : Penarik Kesimpulan

Adapun langkah kerja penerapan model pembelajaran kooperatif *Listening Team* sebagai berikut :

- a. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan empat orang. Setiap anggota kelompok memiliki tugas atau peran yang berbeda sebagai penanya, penjawab, pembantah dan penarik kesimpulan.
- b. Guru memberikan Lembar Materi
- c. Guru menjelaskan materi pokok yang akan diajarkan
- d. Guru menyuruh siswa untuk mendiskusikan Lembar materi di dalam kelompok dan mempersiapkan peran masing-masing
- e. Guru mengelompokkan kembali siswa sesuai dengan peran yang telah ditentukan menjadi empat tim :

- 1) Tim penanya: masing-masing dari tim penanya diwajibkan untuk mengemukakan pertanyaan mengenai materi yang dipelajari.
 - 2) Tim penjawab: bertugas menjawab pertanyaan dari kelompok penanya
 - 3) Tim pembantah: bertugas mengomentari tentang poin mana yang tidak mereka setujui dan menjelaskan mengapa demikian, mengemukakan pendapatnya atas pertanyaan dari tim penanya atau menambahkan saran.
 - 4) Tim penarik kesimpulan: bertugas menyimpulkan hasil diskusi.
- f. Guru menunjuk siswa secara acak untuk melaksanakan peran dan tugasnya.
 - g. Guru bersama siswa menyimpulkan materi.
 - h. Guru memberikan evaluasi berupa tes soal uraian

Menurut Agus suprijono (2012:96) (Pembelajaran *Listening Team* diawali dengan pemaparan materi pelajaran, selanjutnya guru membagi siswa kedalam empat kelompok dengan peran atau tugas yang berbeda (penanya, penjawab, pembantah dan penarik kesimpulan).

Menurut Trianto (2009:115) Tugas pertama adalah sebagai penanya yang bertugas memberi pertanyaan atas materi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan bertanya siswa menggali informasi, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, membangkitkan respon kepada siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki, dan mengecek pemahaman siswa.

Dalam *Listening Team* kelompok kedua adalah kumpulan siswa yang menjawab pertanyaan dari kelompok penanya. Jawaban tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan atau setuju dengan materi tersebut. Hal ini membuat siswa dapat mengemukakan pendapatnya. (dalam Agus Supridjono 2012: 115)

Kelompok ketiga adalah kumpulan siswa yang menjawab dengan perspektif berbeda dengan tim kedua. Tugas ini dalam listening team menjadikan siswa kritis dalam mengoleksi setiap pernyataan tim penjawab

terhadap jawaban-jawaban yang diberikan kelompok yang setuju terhadap materi yang disampaikan. Perbedaan pembagian tugas pada model pembelajaran listening team diharapkan memunculkan diskusi yang aktif (dalam Agus Supridjono 2012: 115)

Tugas membuat kesimpulan menjadikan siswa meninjau kembali materi yang telah diajarkan, Silberman berpendapat bahwa dengan meninjau kembali materi pelajaran secara bersama-sama menjadikan materi cenderung lima kali melekat dari pada materi yang tidak ditinjau kembali.

Pembelajaran kooperatif *Listening Team*, siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap tugas dalam kelompok dan membuat siswa lebih termotivasi mencari jawaban yang benar untuk memecahkan masalah dalam mencari cara untuk menuntaskan kegiatan belajar. Jika kegiatan belajar berlangsung dengan aktif, maka akan berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar begitu penerapan model pembelajaran kooperatif *Listening Team* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

d. Kelebihan dan kelemahan metode Kooperatif Tipe *Listening Team*

Tidak ada model yang lebih unggul dari model yang lainnya, setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan model *cooperative learning* tipe *Listening Team* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Rusman (2013: 223) salah satu kelebihan model *cooperative learning* tipe *Listening Team* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam situasi yang menyenangkan. Isjoni (2013: 112) kelebihan model *cooperative learning* tipe *Listening Team* adalah dapat digunakan untuk semua pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Adapun kekurangan dan kelemahan pembelajaran *Listening Team* Diakses dari <http://akademistif.blogspot.Com/2012/01/metode-listening-team.html> tanggal 24 Maret 2013 yaitu :

1. Kelebihan

Adapun kelebihan dalam pembelajaran *Listening Team* sebagai berikut :

- a. Interaksi antara siswa memungkinkan timbulnya keakraban.

- b. Strategi ini menimbulkan respon yang positif bagi siswa yang lamban, kurang cakap, dan kurang motivasinya.
- c. Listening Team melatih siswa agar mampu berfikir kritis.
- d. Siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri.
- e. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide/gagasan.
- f. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri serta menerima umpan balik.
- g. Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.

2. Kekurangan

Adapun kekurangan dalam pembelajaran *Listening Team* sebagai berikut:

- a. Efektivitasnya dalam memajukan proses belajar mengajar belum terbukti oleh riset.
- b. Dalam pelaksanaannya sering tidak melibatkan elemen-elemen penting.
- c. Waktu yang dihabiskan cukup panjang.
- d. Dengan keleluasaan pembelajaran, maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai.
- e. Penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu apabila guru tidak jeli dalam pelaksanaannya.
- f. Mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Penilaian terhadap hasil belajar merupakan upaya atau tindakan mengukur sejauh mana tujuan yang telah diterapkan itu tercapai atau tidak. Penting halnya mengetahui apa maksud dari hasil belajar untuk dapat mengukur hasil belajar. Hasil belajar merupakan prestasi yang dimiliki seseorang bukan hanya dalam bentuk nilai pada konsep dan teori mata pelajaran saja, melainkan berbagai penguasaan terhadap minat, kebiasaan, pengalaman, keterampilan, dan lain sebagainya.

Menurut Benyamin.S. Bloom dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook: 1 Cognitive Domain* (1981:7), hasil belajar dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Serupa juga dengan yang dijelaskan Rusman (2012:123) bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan evaluasi. Ranah afektif mencakup nilai dan sikap seperti minat, kebiasaan belajar dan lain-lain, sedangkan ranah psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan individu untuk bertindak. Mata pelajaran yang bukan hanya menekankan pada hasil belajar melainkan juga pada aktifitas siswa adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Menurut Gagne (dalam Purwanto 2008 : 42) hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori-kategori.

Menurut Lindgren (dalam Suprijono 2009 : 6) hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian, sikap. Yang harus diingat hasil belajar perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Dan Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses

belajar. Tujuan utama hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut dinilai dengan skala nilai yang berupa angka, huruf, kata atau simbol.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan kemampuan dan kompetensi berupa kognitif, afektif, dan psikomotor yang dicapai oleh siswa setelah ia mengikuti proses pembelajaran dalam suatu bidang studi dan selama kurun waktu tertentu yang relatif menetap.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (dalam Rusman, 2012:124) meliputi faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis secara umum dapat dijelaskan seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan lain sebagainya. Beberapa hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

2) Faktor Psikologis

Pada dasarnya siswa memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Faktor-faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motifasi, kognitif dan daya nalar siswa.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Hal lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain. Belajar pada siang hari yang panas di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang akan berbeda suasana belajarnya saat belajar di pagi hari yang udaranya masih segar di ruangan yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

2) Faktor Instrumental

Faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan merupakan faktor instrumental. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

3. Bentuk-Bentuk Tes Hasil Belajar

Bentuk-bentuk tes hasil belajar banyak yang digunakan oleh seorang guru untuk mengetahui bagaimana cara mengukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran maka Bentuk-bentuk tes hasil belajar yang umum digunakan adalah:

a. Tes hasil belajar dilihat dari pelaksanaan

Bentuk-bentuk tes hasil belajar menurut pendapat Lalu Muhammad Azhar (1993:118) sebagai berikut:

1) Tes awal (pretes)

Evaluasi yang dikembangkan sebelum satuan pelajaran disajikan dalam proses belajar mengajar. Tes ini disajikan untuk menilai sampai dimana siswa telah menguasai kemampuan atau keterampilan yang tercantum dalam tujuan instruksional. Khusus, sebelum siswa mengikuti program pengajaran yang telah diinginkan.

2) Tes akhir (postes)

Evaluasi yang telah diberikan setelah selesai satuan pelajaran yang diberikan. Tes ini untuk menilai siswa menguasai materi pelajaran yang disampaikan.

3) Evaluasi formatif atau sub sumatif

Evaluasi yang diberikan kepada sejumlah siswa setelah mengikuti satuan bahasan tertentu, setelah menyelesaikan satuan bahan tertentu dan setelah mengetahui ketercapaian tujuan intruksional.

4) Evaluasi sumatif

Evaluasi yang diberikan kepada siswa setelah mereka menyelesaikan sejumlah satuan bahasan mata pelajaran. Penilaian sumatif berguna untuk mengetahui tentang masukan utama untuk menemukan nilai raport atau nilai akhir caturwulan.

5) Evaluasi belajar tahap akhir (EBTA)

Yaitu evaluasi yang diberikan kepada siswa setelah menyelesaikan seluruh program pengajaran. Materi tes EBTA

biasanya diberikan secara menyeluruh, yang mewakili bahan pengajaran yang diberikan dalam tiap jenjang atau kelas untuk sekolah tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari evaluasi formatif, yang diberikan kepada siswa setiap kali selesai mempelajari sesuatu unit pelajaran tertentu mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

b. Tes hasil belajar dilihat dari bentuk butir-butir tes

Secara umum tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang berbentuk obyektif dan subyektif.

1) Tes hasil belajar obyektif

Tes hasil belajar ini merupakan tipe yang sangat populer dalam pemberian latihan kepada siswa. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2001:262) bahwa dalam tes hasil belajar bentuk obyektif ini dikenal bentuk jawaban singkat, benar salah, menjodohkan dan pilihan ganda. Kecuali jawaban singkat, dalam soal-soal bentuk obyektif telah tersedia kemungkinan-kemungkinan jawaban (option) yang dapat dipilih.

Sejalan dengan itu Muhammad Chabib Thoha (2001:55) menyatakan "Tes obyektif yaitu tes tulis yang itemnya dapat dijawab dengan memilih jawaban yang sudah tersedia, sehingga peserta didik menampilkan keseragaman data, bagi yang menjawab benar maupun yang menjawab salah".

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar obyektif adalah tes hasil belajar yang telah memiliki alternatif atau telah disediakan jawaban yang benar. Dalam soal-soal ini obyektifnya hasil penilaian lebih dapat di pertanggung jawabkan, karena guru telah memegang kunci jawaban. Tes hasil belajar obyektif ini terdiri dari:

a) Bentuk benar salah

- b) Pilihan ganda
 - c) Bentuk pertanyaan menjodohkan
 - d) Tipe pertanyaan melengkapi
- 2) Tes hasil belajar subyektif

Soal subyektif ini biasa disebut dengan soal essay. Berbeda dengan soal obyektif, soal ini siswa dituntut untuk menjawab pertanyaan dengan kata-kata atau kalimat sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Soal-soal bentuk subyektif ini jika direncanakan dengan baik sangat merangsang proses berpikir siswa serta kemampuannya mengekspresikan buah pikirannya.

Berdasarkan beberapa bentuk hasil belajar siswa yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini bentuk hasil belajar siswa yang digunakan adalah hasil belajar yang diperoleh dari tes formatif dengan bentuk tes subyektif (essay).

4. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, guru dapat melakukan prinsip belajar bagi siswa seperti penjelasan di bawah ini :

a. Memberi perhatian kepada siswa

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Gangne dan Berlinger dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:42) menyatakan: "Tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar". Pendapat diatas menyiratkan bahwa dengan adanya perhatian, siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Perhatian ada dua tipe, Menurut Muhammad Uzer Usman (2007:28) Yaitu: "Perhatian terpusat (konsentrasi) dan perhatian terbagi". Dapat disimpulkan, bahwa dalam proses belajar mengajar perhatian siswa terkadang terpusat dan terkadang terbagi. Perhatian yang diharapkan guru tentunya adalah perhatian terpusat dimana siswa berkonsentrasi penuh terhadap pelajaran yang disampaikan guru. Oleh karena itu guru harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan disenangi siswa. Hal ini dipertegas Dimiyati dan Mudjiono (2006:61) bahwa untuk memusatkan

perhatian siswa dalam meningkatkan kemampuan belajar, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, Yaitu:

- 1) Guru menggunakan metode secara bervariasi
- 2) Guru menggunakan media yang sesuai dengan tujuan belajar dan materi yang diajarkan.
- 3) Guru menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton
- 4) Guru mengemukakan pertanyaan-pertanyaan membimbing.

Jadi berdasarkan pendapat di atas, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan agar perhatian siswa lebih terfokus yaitu menggunakan metode secara bervariasi, menggunakan metode sesuai dengan tujuan belajar dan materi yang diajarkan, menggunakan gaya bahasa yang tidak monoton dan mengajukan pertanyaan yang membimbing. sehingga perhatian siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran mendapatkan hasil yang diharapkan.

b. Memberikan motivasi belajar kepada siswa

Dalam proses belajar mengajar pemberian motivasi sangat diperlukan. dalam proses belajar mengajar motivasi siswa terkadang terpusat melalui perhatian guru tentunya di mana guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberi sentuhan perhatian dan menjadikan panutan agar siswa berkonsentrasi penuh terhadap pelajaran yang disampaikan guru. proses belajar mengajar memberikan motivasi kepada siswa Menurut Koonts (1980:63) mengatakan bahwa:

A motive is an inner state that energizes, activates, or moves (hence motivation), and that directs or channels, behavior toward goals. (artinya motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri, aktivitas atau langkah (penyebab motivasi), dan secara langsung atau melalui tingkah laku untuk mencapai tujuan).

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2006:42) menyatakan: "Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang".

Berdasarkan pendapat di atas nampaklah bahwa motivasi adalah pendorong atau penggerak bagi siswa untuk beraktivitas dalam proses pembelajaran.

c. Meningkatkan keaktifan siswa

Dalam proses pembelajaran guru perlu menumbuhkan keaktifan siswa. anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar hanya mungkin terjadi apabila siswanya aktif. John Dewey dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:44) menyatakan: "Belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa itu sendiri".

Dari pendapat di atas menandakan bahwa siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah prolehan belajarnya. Guru hendaknya dapat memberikan kesempatan belajar kepada siswa. Kesempatan yang diberikan guru akan menuntut siswa untuk selalu aktif mencari, memperoleh, dan mengolah proses belajarnya. Untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa seorang guru dapat melakukan langkah-langkah sebagai dijelaskan Dimiyati dan Mudjiono (2006:62-63) yaitu:

- 1) Menggunakan multimetode dan multimedia.
- 2) Memberikan tugas secara individual dan kelompok.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil.
- 4) Memberi tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas.
- 5) mengadakan tanya jawab dan diskusi.

Jadi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru pendidikan kewarganegaraan menerapkan langkah-langkah seperti memberi tugas secara individual dan kelompok, memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas, dan mengadakan tanya jawab dan diskusi.

d. Keterlibatan siswa secara langsung

Belajar haruslah dialami sendiri oleh siswa. Edgar Dale dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:45) menyatakan bahwa: "Belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman langsung".

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan belajar langsung siswa tidak hanya mengamati secara langsung tetapi juga menghayati dan terlibat langsung dalam perbuatan serta bertanggung jawab terhadap hasilnya.

e. Melakukan pengulangan

Pengulangan merupakan bagian dari prinsip belajar yang dapat diupayakan oleh guru pendidikan kewarganegaraan untuk dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Bagi seorang guru pengulangan perlu diberikan kepada seorang siswa, karena pengulangan dapat memberikan efek kesadaran siswa untuk mengerjakan latihan yang berulang-ulang untuk satu macam permasalahan, Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:64) menjelaskan perilaku yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam prinsip pengulangan adalah:

- 1) Merancang pelaksanaan pengulangan.
- 2) Mengembangkan rumusan soal-soal latihan.
- 3) Mengembangkan petunjuk psikomotor yang harus diulang.
- 4) Mengembangkan alat evaluasi kegiatan pengulangan dan.
- 5) Membuat kegiatan pengulangan yang bervariasi.

Dengan mengupayakan langkah-langkah di atas maka pengulangan perlu diberikan kepada seorang siswa, karena pengulangan dapat memberikan efek kesadaran siswa untuk mengerjakan latihan yang berulang-ulang untuk satu macam permasalahan, dengan harapan siswa tidak merasa bosan dalam melakukan pengulangan tersebut dan upaya guru pendidikan kewarganegaraan meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam proses pembelajaran akan tercapai.

f. Memberi balikan dan penguatan

Siswa selalu membutuhkan kepastian dari apa yang dilakukannya. Dengan demikian siswa selalu memiliki pengetahuan tentang hasil yang

sekaligus merupakan penguatan bagi dirinya sendiri. Dimiyati dan Mudjiiono (2006:53) mengatakan "Siswa akan belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan".Jadi siswa akan belajar lebih giat jika mengetahui akan mendapat hasil yang baik dan belajar lebih giat jika hasilnya lebih jelek.

Guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran harus dapat menentukan bentuk, cara dan kapan balikan dan penguatan diberikan. Agar belikan dan penguatan bermakna bagi siswa, guru hendaknya memperhatikan karakteristik siswa. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam prinsip balikan dan penguatan menurut Dimiyati dan Mudjiiono (2006:65-66) adalah:

- 1) Memberikan jawaban yang benar setiap kali mengajukan pertanyaan yang telah dijawab siswa secara benar maupun salah.
- 2) Mengoreksi pembukuan pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa pada waktu yang telah ditentukan.
- 3) Memberikan catatan-catatan pada hasil kerja siswa, berdasarkan hasil koreksi guru terhadap hasil kerja pembelajaran.
- 4) Membagikan lembar jawaban tes pelajaran yang telah dikoreksi guru, disertai skor dan catatan-catatan bagi pembelajaran.
- 5) Mengumumkan atau mengkonfirmasi peringkat yang diraih setiap siswa berdasarkan skor yang telah dicapai didalam tes tersebut.
- 6) Memberikan anggukan atau acungan jempol atau isyarat lain kepada siswa yang menjawab dengan benar pertanyaan yang disajikan guru.
- 7) Memberikan hadiah kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas.

Dari keterangan langkah-langkah di atas dapat dilakukan oleh guru pendidikan kewarganegaraan, dengan penyelenggara kegiatan belajar dan mengajar harus dapat menentukan bentuk, cara dan kapan balikan dan penguatan diberikan serta pendekatan yang lebih ekstra kepada siswa agar langkah-langkah di atas dapat mendapatkan hasil.

C. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Selanjutnya Menurut Keputusan Dirjen dikti No. 267/Dikti/2000 materi Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan tentang hubungan warga negara dengan negara, dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (<http://aturan.dikti.go.id/> diakses pada tanggal 17 Maret 2015).

Sedangkan menurut Azis Wahab (2000:18) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program Pendidikan Kewarganegaraan memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut. Dapat diartikan bahwa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, siswa dan warga negara Republik Indonesia seluruhnya diharapkan mampu “memahami, menganalisa, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara konsisten dan berkesinambungan dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan dalam Pembukaan UUD 1945.

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Menurut Minto Rahayu (2009:17) bertujuan membekali dan memantapkan dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warga negara Indonesia yang pancasila dengan negara dan sesama warga negara dengan kemampuan dasar diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang mantap,berpikir kritis, bersikap rasional, esistensi dan dinamis, berpandangan luas, bersikap demokrasi dan berkeadaban. Selanjutnya Menurut Hamid Darmadi (2010:30) Pendidikan Kewarganegaraan adalah upaya untuk membangun *nation and character building*. Hal itu dapat dilaksanakan apabila secara dini kesadaran bela

Negara ini ditanamkan kepada setiap warga Negara, untuk kemudian menjadi sikap mental dan nilai kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan warganegara yang memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara untuk membela Negara dengan perilaku cinta tanah air.

Menurut Zamroni (2005:7) yang dikutip dalam Tim *ICCE UIN* Jakarta. Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani pengertian pendidikan kewarganegaraan adalah “Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat”. Diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakekat NKRI adalah negara kebangsaan modern”. Dapat diartikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dapat diharapkan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat negara kesatuan republik indonesia adalah negara kesatuan modern. Negara kebangsaan adalah negara yang pembentuknya didasarkan pada pembentukan semangat kebangsaan dan nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama dibawah satu negara yang sama.walaupun warga masyarakat itu berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya Pendidikan.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibanya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarater yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan mengarahkan perhatiannya pada moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Prilaku yang memancarkan iman dan taqwa

terhadap tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan. Sehingga perbedaan pemikiran, pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut Cogan (1998:4), *civic education* sebagai “*the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*” maksudnya adalah suatu mata pelajaran Dasar di sekolah yang direncanakan untuk mempersiapkan warga Negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya. Dapat diartikan pendapat cogan tersebut bahwa pendidikan kewarganegaraan sudah diajarkan sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai perguruan tinggi dimana bertujuan untuk mempersiapkan warga Negara muda yang kelak dapat berguna bagi masyarakat dan Negara dan memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran di sekolah adalah suatu mata pelajaran wajib yang berisi pengetahuan yang menekankan pada pembentukan warga negara yang dapat berpikir kritis, analitis, bersikap sesuai dengan hak dan kewajibannya serta bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu usaha untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkaitan dengan hubungannya antar sesama warga negara maupun antara warga negara

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Umumnya setiap negara membekali warga negaranya dengan Pendidikan Kewarganegaraan atau *civics skill*. Pendidikan kewarga-negaraan

sendiri mempunyai tujuan yang menyebabkan pendidikan ini sangat perlu untuk ditekankan secara maksimal dan mendalam pada setiap warga negara sejak usia sekolah dasar hingga perguruan tinggi maka dari itu di Indonesia Pendidikan kewarganegaraan dibutuhkan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan bangsa dan Negara, dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan mempersiapkan peserta didik untuk memahami moral bangsa, serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara yang Pancasila

Menurut Hamid Darmadi (2010:6) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikat kebudayaan bangsa, wawasan nusantara serta ketahanan nasional dalam diri atau ilmunan warga Negara NKRI yang sedang mengkaji dan menguasai IPTEK. Tujuan pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Depdiknas (2006:49) dikutip <http://www.gudangmateri.com/2012/05/tujuan-pendidikankewarganegaraan.html>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2015 adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- b) Berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan Kewarganegaraan diberikan dengan harapan dapat digunakan untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa.

Sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya pengembangan kepribadian siswa dalam penelitian ini bertujuan untuk :

- a) Mengantarkan siswa memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya.
- b) Mengantarkan siswa memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya.
- c) Mengantarkan siswa mampu mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d) Mengantarkan siswa memiliki kemampuan untuk memakai peristiwa sejarah sebagai dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan diberikan dengan tujuan untuk mempersiapkan warga negara agar dalam memasuki kehidupan bermasyarakat dapat mengembangkan kehidupan pribadi yang memuaskan menjadi anggota keluarga yang berbahagia, menjadi warga negara yang berkesadaran kebangsaan yang tinggi serta bertanggung jawab pada NKRI yang bersendikan Pancasila.

D. Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Kooperatif Tipe *Listening Team*

Peningkatan hasil belajar Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila terdapat perubahan dalam diri siswa setelah mengikuti proses

pembelajaran. Seorang guru berkewajiban menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan menarik sehingga dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran dan pendekatan-pendekatan yang sesuai dan dapat meningkatkan motivasi, kreatifitas, dan menghindarkan kejenuhan belajar pada siswa. Dalam hal ini pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode Kooperatif Tipe *Listening Team*

Dalam hal ini pencapaian hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode kooperatif tipe *Listening Team* maka akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan dalam proses pelaksanaan metode tersebut siswa lebih bersemangat dan termotivasi sehingga proses pembelajaran bermanfaat. karena pusat dari *Listening Team* adalah perencanaan kooperatif murid dalam melakukan penyelidikan terhadap topik yang telah diidentifikasi. anggota kelompok mengambil peran dalam menentukan apa yang akan mereka bahas, siapa yang akan mengerjakan dan bagaimana mereka mempresentasikan hasil secara keseluruhan di depan kelas. Kelompok pada pembelajaran berbasis investigasi kelompok ini merupakan kelompok yang heterogen baik dari jenis kelamin maupun kemampuannya. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. di dalam kelompok tersebut, setiap siswa dalam kelompok mengerjakan apa yang telah menjadi tugasnya dalam lembar kerja kegiatan secara mandiri yang telah disiapkan dan teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk saling memberi kontribusi, saling tukar-menukar dan mengumpulkan ide. Setelah itu anggota kelompok merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya. Langkah terakhir dalam kegiatan ini, salah satu anggota kelompok mengkoordinasikan rencana yang akan dipresentasikan di depan kelompok yang lebih besar, Peran guru dalam *Listening Team* adalah sebagai sumber dan fasilitator.